

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan berkembangnya teknologi dari zaman ke zaman, penggunaan media sosial dari berbagai belahan dunia juga kian berkembang dan meningkat, salah satunya di Indonesia. Dilansir dari *Kompas.com* bahwasanya lebih dari separuh penduduk yang ada di Indonesia adalah pengguna aktif media sosial. Dalam laporan “*Digital Around The World 2019*”, terungkap bahwa dari total 268,2 juta penduduk di Indonesia, 150 juta diantaranya telah menggunakan media sosial. Media sosial yang lebih sering masyarakat gunakan adalah media sosial WhatsApp (Pertiwi, 2019)

Berdasarkan pernyataan dari Sekretaris Jenderal (Sekjen) Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), Rosarita Niken Widiastuti mengatakan bahwa terdapat 83% dari 171 juta pengguna internet di Indonesia adalah pengguna WhatsApp. Direktur Kebijakan APAC WhatsApp Clair Deevy juga turut menyebutkan bahwa Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah pengguna paling banyak di dunia (Wardani, 2019). Maka dari itu, dapat ditelusuri bahwa sebagian besar masyarakat di Indonesia menggunakan WhatsApp bukan hanya untuk sebatas berkomunikasi, namun mereka juga memanfaatkannya dalam memenuhi kebutuhan dan kepentingan yang lain.

Salah satu contoh kebutuhan lain dalam penggunaan media sosial WhatsApp selain untuk berkomunikasi, bisnis, dan organisasi adalah pemanfaatannya sebagai media pembelajaran. Di Indonesia sendiri pemanfaatan seperti ini sudah banyak diterapkan, dan sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Diantaranya adalah pemanfaatan media sosial WhatsApp untuk belajar Seleksi Kompetensi Bidang (SKB) Calon

Pegawai Negeri Sipil (CPNS) yang dibuka untuk seluruh masyarakat Indonesia dan penerapannya tersebut dapat dilakukan melalui fitur chat grup yang sudah tersedia di akun WhatsApp tersebut dengan mengakses link grupnya melalui situs web (CC, 2020).

Tidak sampai disitu saja, saat ini pemanfaatan media sosial WhatsApp sebagai media pembelajaran juga diterapkan oleh para remaja muslim sebagai media untuk belajar seputar keagamaan atau biasa disebut dengan ngaji *online*. Hal ini dikarenakan untuk saat ini, para pengguna internet yang didominasi oleh para kaum muda telah menandakan adanya sebuah peralihan dari media konvensional menuju media massa yang berbentuk digital. Pada tahap perkembangannya, kini media sosial yang bertumpu pada internet juga telah beralih fungsi pula sebagai media yang didedikasikan untuk menimba ilmu agama. (Hatta, 2019)

Menurut Hatta (2019) maraknya akan keberadaan situs-situs keagamaan di internet telah mempertegas, bahwa akan adanya aktivitas “ngaji” ilmu agama di dunia maya yang memiliki berbagai macam kemudahan serta fasilitas yang disediakan oleh internet, hingga pada akhirnya mampu memikat masyarakat untuk ramai-ramai beralih ke media sosial, yang mudah diakses atau dieksploitasi dalam menyebarkan dan mengunduh informasi keagamaan

Selain itu, perlu diketahui pula bahwa fenomena dalam penerapan “ngaji *online*” ini memiliki kelebihan yang signifikan, maksudnya sesuai dengan tren dan tentunya tidak terlepas dari ajaran-ajaran agama yang tetap berpedoman pada Alquran dan Hadis. Menurut Mukti Ali Qusyairi selaku Ketua Lembaga Bahtsul Masail Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (LBM PWNU) DKI Jakarta (2020) dan juga salah seorang pegiat ngaji online, yang dilansir dari *Detiknews* mengemukakan bahwasanya kelebihan dari pengajian *online*, yaitu materi yang disampaikan oleh kiai dapat tersimpan dengan baik

di media sosial (medsos). Sehingga para anggota pengajian yang tertinggal dalam pengajian bisa menyimaknya kembali di lain waktu.

Kemudian untuk kelebihan yang lainnya adalah pengajian *online* ini bisa melintasi atau tak terikat dengan ruang dan waktu, serta dapat dijangkau oleh seluruh *audiens* yang menjadi anggota pengajian tersebut sekalipun berada di jarak yang jauh namun dengan syarat memiliki kuota akses internet.

Selain itu dari segi Muhammadiyah juga turut serta menanggapi fenomena ngaji *online* ini. Menurut Sekretaris Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah Dr Abdul Mu'ti, ngaji *online* ini sangat penting untuk pentrasi ideologi Organisasi Muhammadiyah dengan syarat tetap melakukan pendalaman agama secara *offline*. Beliau juga menambahkan bahwa saat ini pun kehadiran ustadz yang berada di dunia maya (*online*), lebih populer dibandingkan dengan ustadz yang berceramah secara langsung di mimbar-mimbar (Aan, 2019).

Saat ini, ngaji *online* tersebut bisa diakses ataupun dapat ditemui melalui chat grup. Grupnya juga bermacam-macam, maksudnya adalah ragam dari komunitasnya dan isi pembelajaran yang disampaikan di dalam chat grupnya. Ada yang isinya berupa kajian, belajar tajwid, belajar kitab dan sebagainya. Saat ini, chat grup seperti itu mudah untuk ditelusuri saat berselancar di internet. Disana, *link* chat grupnya di cantumkan sesuai dengan kebutuhan dan minat khalayak. Di antaranya adalah Forum Kajian Islam Ilmiah, Kajian Ilmu Islam, Kajian Politik Islam, Kumpulan Kajian Islam Harian, TOS Programme (Belajar Tajwid di HP), dan sebagainya.

Salah satu forum pengajian yang memanfaatkan chat grup WhatsApp adalah HSI yang merupakan singkatan dari Halaqah Silsilah Ilmiah. HSI merupakan sebuah program belajar Aqidah Islam yang sistemnya pembelajarannya sesuai dengan Alquran

dan Sunnah atau biasa disebut dengan kajian sunnah yang menekuni manhaj salaf yang berbasis *online* maupun *offline* yang diasuh dan dibimbing langsung oleh Ustadz DR. Abdullah Roy, M.A (*Abdullahroy.Com*, 2012). Untuk pengajian yang memanfaatkan chat grup WhatsApp atau berbasis online diberi nama Program “HSI AbdullahRoy” dengan materi yang disampaikan dibagikan dalam bentuk audio ataupun rekaman suara langsung dari Ustad Abdullah Roy. Berbeda dengan pengajian *online* lainnya, kajian berbasis *online* yang didirikan pada tahun 2013 silam ini tidak hanya sekedar berbagi materi pembelajaran seputar islam saja, melainkan diterapkan secara sistematis, yakni adanya evaluasi harian, pekanan, dan bulanan. Selain itu dalam pengajian ini terdapat pengelompokan anggota grup berdasarkan daerah asal dan gender. Untuk penggunaannya sendiri, saat ini chat grup WhatsApp HSI sudah mencapai Angkatan ke-211 yang perekrutannya dilakukan kurang lebih setiap 6 bulan sekali. Anggotanya pun juga terdiri dari berbagai kalangan usia, tidak hanya anak-anak muda, namun juga terdiri dari orang tua yang masih ikut dan aktif mengikuti segala ketentuan yang ada pada pengajian HSI.

Penelitian yang berkaitan dengan pemanfaatan WhatsApp sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Namun perbedaannya, penelitian yang memfokuskan kepada sistem pembelajaran *online* seperti ngaji *online* hingga saat ini, belum pernah dilakukan. Penelitian-penelitian terdahulu kebanyakan hanya memfokuskan kepada hal-hal yang umum saja, seperti bagaimana pemanfaatan media sosial tersebut untuk proses komunikasi antar individu dan media pembelajaran .

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan media sosial WhatsApp untuk ngaji *online* dalam chat grup WhatsApp Halaqoh Silsiyah Ilmiah dengan menggunakan teori *new media* dan teori *uses and gratifications*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana Pemanfaatan Media Sosial WhatsApp untuk Ngaji *online* dalam studi kasus Chat Grup WhatsApp Halaqah Silsilah Ilmiah AbdullahRoy?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Menjelaskan bagaimana Pemanfaatan Media Sosial WhatsApp untuk Ngaji *online* dalam studi kasus Chat Grup WhatsApp Halaqah Silsilah Ilmiah AbdullahRoy?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### 1.4.1 Teori

Secara Teoritis, hasil penelitian ini akan berguna dalam mengembangkan teori-teori yang berkaitan dengan pemanfaatan media, yakni *new media* dan *uses and gratifications theory*

### 1.4.2 Praktis

Secara Praktis, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi semua pihak dalam meningkatkan pemanfaatan media sosial. Khususnya dalam media pembelajaran *online*